

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

Kajian teori merupakan serangkaian definisi, konsep, dan juga persepektif tentang sebuah hal yang tersusun secara rapi. Kajian teori adalah suatu hal yang penting di dalam sebuah penelitian, dikarenakan kajian teori sebuah landasan atau dasar dari sebuah penelitian, berikut teori dalam penelitian ini:

##### **1. Analisis**

Sulchan Yasyin (dalam Magdalena, 2020: 314) analisis sering digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu kegiatan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis diartikan sebagai proses menyelidiki dan mengurai suatu isu agar dapat memahami situasi yang sebenar-benarnya serta memulai proses penyelesaian masalah yang berawal dari dugaan dan kebenarannya.

Menurut Muhammad Taufiq (2023: 5), analisis adalah menguraikan sesuatu atau objek ke dalam komponen (unsur yang membentuk) untuk diidentifikasi dan dievaluasi terhadap permasalahan, kebutuhan, keinginan, lalu dicarikan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat memberikan hasil atau kontribusi yang baik.

Spradley (dalam Sugiono, 2022: 244) mengatakan bahwa analisis dalam berbagai jenis penelitian adalah metode berpikir yang melibatkan pemeriksaan terstruktur terhadap suatu objek untuk mengidentifikasi komponen-komponennya,

memahami hubungan antara komponen tersebut, serta mengerti keterkaitannya dengan gambaran yang lebih besar. Terdapat beberapa tahapan dalam kegiatan analisis, namun di dalam penelitian ini analisis akan berfokus pada proses di lapangan berlangsung dan bersamaan pula dengan pengumpulan data.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu proses kritis yang melibatkan penguraian suatu objek studi, fenomena, data, atau masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis. Analisis Bentuk dan Makna Simbolik Tradisi Temu Nganten yang dilakukan merupakan penyelidikan atau menguraikan permasalahan atau fenomena dalam tradisi Temu Nganten yang menjelaskan bentuk dari tradisi tersebut sehingga dapat dilakukan penguraian lanjut mengenai makna dari tradisi Temu Nganten yang ada.

## **2. Tradisi Temu Nganten**

Menurut Chris Barker (2011: 39) Kebudayaan merupakan “seni” sekaligus nilai, norma dan benda simbolis kehidupan sehari-hari. Sementara kebudayaan terkait dengan tradisi dan reproduksi sosial dan juga merupakan soal kreativitas dan perubahan. Kebudayaan selain sebagai sebuah seni estetika namun juga sebagai nilai dan norma yang menjadi pedoman perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat dan dianggap penting oleh suatu kelompok. Tradisi dan reproduksi sosial dalam kebudayaan menjadi sesuatu yang harus diwariskan dari generasi ke generasi yang mencakup adat istiadat, ritual, dan kebiasaan yang dipelihara dan diproduksi

oleh kelompok masyarakat tersebut. Kebudayaan menjadi ruang kreativitas dan inovasi sehingga dapat berkembang dan berubah seiring waktu.

Adat bisa dijelaskan menjadi tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi suatu masyarakat. Hakikat adat istiadat sudah ada sejak zaman kuno (Susylawati, 2013: 132). Adat merupakan suatu sistem norma-norma sosial dan budaya yang berkembang di dalam suatu masyarakat atau kelompok. Adat mencakup berbagai tata cara, aturan, dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh komunitas tersebut. Adat sering kali bersifat turun-temurun, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan membentuk bagian integral dari identitas budaya suatu kelompok.

Menurut Suanti dan Dinna (2021: 98), tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat, dan merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi merujuk pada warisan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan mencakup berbagai aspek kehidupan seperti seni, bahasa, kepercayaan, ritual keagamaan, dan praktik-praktik lain yang melekat dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi mencerminkan identitas suatu komunitas dan memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya.

Pernikahan merupakan hubungan fisik dan emosional antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami istri yang bertujuan untuk menciptakan keluarga atau rumah tangga

yang harmonis dan abadi, yang didasari oleh kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Pratama dan Novita, 2018: 20). Pernikahan adalah peristiwa penting yang didasari oleh unsur-unsur alami manusia seperti kebutuhan untuk membina rumah tangga, biologis untuk menghasilkan keturunan, serta kebutuhan akan kasih sayang dan persaudaraan dalam keluarga, dan kewajiban untuk membesarkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Karena sifatnya yang sakral dan kenangan yang abadi, pernikahan idealnya diharapkan terjadi sekali saja dalam seumur hidup.

Pernikahan merupakan salah satu momen penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak seharusnya acara tersebut dianggap remeh atau dilalui tanpa perhatian khusus (Setiawan, 2022: 84). Sehingga pernikahan menjadi peristiwa besar dan penting dalam kehidupan seseorang dan tidak dirayakan secara sederhana seperti kejadian sehari-hari. Acara ini biasanya dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya yang luhur dan suci. Upacara pernikahan merupakan awal bagi seseorang untuk memulai kehidupan baru, dimana membangun dan membina keluarga baru sangat penting untuk menciptakan suasana yang bahagia, sejahtera, nyaman, dan tentram. Oleh karena itu, diperlukan sikap tanggung jawab yang terstruktur dan terpadu dalam mengelola rumah tangga tersebut.

Menurut Anifatus Sholihah dkk (2022: 21) temu nganten atau upacara panggih adalah prosesi pertemuan pertama antara mempelai pria dan wanita di atas pelaminan setelah akad nikah,

di mana pengantin pria mendatangi pengantin wanita yang telah menunggu bersama orang tuanya di pelaminan. Adapun menurut kepercayaan masyarakat Jawa, inti dari sebuah resepsi pernikahan adalah pertemuan kedua pengantin, yang biasanya direncanakan dengan cermat jauh hari sebelumnya mengenai tanggal dan waktu acaranya.

Menurut Munirah (2020: 1) tradisi temu manten atau panggih melibatkan pertemuan antara mempelai pria dan mempelai wanita di rumah kediaman mempelai wanita. *Temu Nganten* merupakan prosesi ditemukannya dua mempelai atau pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang dilakukan di kediaman pengantin perempuan. Tradisi Temu Nganten ini dilakukan setelah ijab kabul bagi orang yang beragama islam dan bagi yang tidak beragama islam dilakukan setelah proses menikah secara agama masing-masing.

Menurut Thoriqul Aziz dan Khoiri (2021: 157) Kata *temu* dikatakan *temu* atau bertemu karena sudah sekian lama sendiri dan akhirnya menemukan teman hidup bersama. *Temu* dalam bahasa jawa artinya bertemu/pertemuan. Sedangkan kata *nganten* dalam bahasa jawa artinya adalah pengantin. Jadi *temu nganten* artinya pertemuan pengantin yang melambangkan bahwa setelah sekian waktu mereka bersama akhirnya dapat disatukan melalui pernikahan yang nantinya dapat mengarungi bahtera rumah tangga dengan tentram.

Maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi Temu Nganten merupakan tradisi pernikahan adat jawa untuk mempertemukan pengantin wanita dengan pengantin pria. Tradisi temu nganten

memiliki tata cara yang harus dilakukan oleh kedua pengantin dengan melibatkan beberapa aturan dan *sarat* atau benda-benda dan tanaman bumi yang memiliki makna dari simbol-simbol yang mengiringi tradisi temu nganten. Adapun syarat dilakukannya prosesi temu nganten ini menurut Aziz dan Khoiri (2021: 158-160) terdiri dari: Kembar Mayang, Daun Sirih, Telur Unggas, Air Tawar, Bunga beraneka macam, Selendang dan Sepiring Nasi. Namun dalam tahap Asraqal ini masih banyak sebagaimana masyarakat Jawa yang menggunakan alunan Kebo Giro.

Menurut Renita Sari dkk (2024: 4), Gending Kebo Giro merupakan salah satu komposisi musik khas Jawa yang biasanya dimainkan oleh kelompok ansambel gamelan. Musik ini memiliki peran penting dalam upacara pernikahan tradisional, khususnya pada prosesi Temu Manten, di mana kedua mempelai dipertemukan. Alunan Gending Kebo Giro terdengar mulai dari awal hingga akhir prosesi, memberikan nuansa sakral dan meriah pada acara tersebut. Ansambel gamelan yang memainkan Gending Kebo Giro terdiri dari berbagai instrumen tradisional Jawa, seperti gong, kenong, saron, dan bonang, yang bersama-sama menciptakan harmoni musik yang khas.

Adapun menurut Sari dkk (2024: 9), dalam beberapa kasus, penggunaan Gending ini digantikan oleh Hadrah, sebuah jenis musik Islami, karena adanya faktor perkawinan silang antara suku Jawa dengan Melayu Islam. Selain itu, jumlah materi dan instrumen yang diperlukan dalam pertunjukan juga

menjadi pertimbangan dalam peralihan penggunaan musik dari Gending ke Hadrah.

Prosesi temu nganten menurut Aziz dan Khoiri (2021: 156-157) yaitu *Asroqol*, *balangan* (*melempar daun sirih hingga mengenai pasangan*), *menginjak telur*, *mencuci kaki mempelai pria*, *diarak oleh mertua ke panggung (Kwade)*, *prosesi sembah-sungkem dan dahar kembul*. Berikut runtutan pelaksanaan tradisi Temu nganten menurut Aziz dan Khoiri (2021: 158-165):

- a. Pada saat iring-iringan pertemuan antara pengantin pria dengan pengantin wanita beserta rombongan, inilah saat-saat yang sakral dalam prosesi acara. Pengantin akan dikawal dengan iringan *Asroqol* atau sarakal yang menandakan seorang raja sedang datang untuk disambut. Setelah dikawal dengan lantunan shalawat *Asyroqol* kemudian kedua mempelai dipertemukan dengan berhadap-hadapan.
- b. Kemudian kedua mempelai memegang daun sirih yang dibentuk kecil kemudian pada saat kedua mempelai berhadap-hadapan, keduanya saling melempar hingga mengenai pasangannya. Ritual ini juga disebut dengan balang suruh atau balangan. Bagi pengantin laki-laki disarankan untuk melempar duluan dan tepat mengenai dada pengantin wanita. Sementara bagi pengantin perempuan agar melempar pada bagian lutut mempelai laki-laki.

- c. Ritual selanjutnya adalah menginjak telur. Bagi pengantin pria disediakan telur unggas (biasanya telur ayam) yang sudah dibungkus dengan kantong plastik transparan di depan telapak kakinya dan sang tetua upacara meminta agar telur tersebut diinjak hingga pecah.
- d. Selanjutnya adalah ritual siraman. Media yang digunakan dalam acara ini adalah air tawar, beraneka macam bunga, dan wadah air. Pengantin wanita berlutut dihadapan pengantin pria dan mengambil beberapa ciduk air yang sudah dicampur aneka bunga untuk membasuh kaki pengantin laki-laki.
- e. Menukar kembar mayang yaitu ritual yang dilakukan oleh pembawa kembar mayang antara pengantin laki-laki dan pengantin wanita. Kembar mayang merupakan ornamen yang terbentuk dari janur kuning dan dibentuk walang-walangan, keris, dan lain-lain.
- f. Ritual selanjutnya yaitu mengarak pengantin ke *kwade (pelaminan)* ini memiliki makna bahwa orang tua pengantin menerima keduanya dengan senang hati dan mengantarkannya ke singgasana. Ritual ini berarti orang tua ingin kedua anaknya hidup bahagia dan sejahtera berdasarkan bimbingan darinya.
- g. Sembah sungkem adalah ritual yang dianggap wajib bagi masyarakat Jawa. Sembah sungkem adalah kedua pengantin berlutut di hadapan kedua orang tua sambil bersalaman dan mencium tangan mereka. Dalam

upacara ini mempelai pria biasanya melepaskan kerisnya dari belakang untuk ditaruh sementara.

- h. Ritual Dahar Kembul artinya ‘makan lahap bersama-sama’. Dalam upacara temu nganten, biasanya pengantin wanita dan pengantin pria disediakan sepiring nasi untuk dimakan berdua.

Terdapat beberapa perubahan dari ritual yang kuno dengan ritual modern atau saat ini. Adanya transformasi ini disebabkan karena beberapa hal, terjadinya barang yang langka atau sulit ditemukan, dan masuknya unsur agama dalam ritual yang dilakukan diantaranya adalah alunan kebo giro yang diganti dengan sholawat Asyroqol.

Adapun penyebutan tradisi temu nganten ini memiliki dialek tersendiri untuk menyebutkan tradisi tersebut. Terdapat beberapa suku jawa yang menyebutnya dengan tradisi temanten, tradisi upacara panggung, tradisi temu manten dan banyak penyebutan yang dimaksudkan menggunakan penyebutan tradisi temu nganten karena suku jawa yang mukim di salah satu desa di provinsi Bengkulu menyebutnya dengan sebutan tersebut. Namun dalam penelitian ini menggunakan dialek jonegoroan atau dapat disebut dengan tradisi temu nganten.

### **3. Bentuk Simbolik Tradisi Temu Nganten**

Menurut Chris Barker (2011:39) Kebudayaan merupakan “seni” sekaligus nilai, norma dan benda simbolis kehidupan sehari-hari. Sementara kebudayaan terkait dengan tradisi dan reproduksi sosial dan juga merupakan soal kreativitas dan perubahan. Benda simbolis merupakan objek

yang memiliki makna atau nilai khusus dan sering digunakan untuk menyampaikan pesan, nilai, atau kepercayaan tertentu dalam sebuah budaya di masyarakat.

Bentuk dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI) diartikan sebagai wujud yang tampak atau terlihat. Menurut Anggoro (2013: 7) (dalam Mosizi, 2021: 144), bentuk adalah wujud fisik yang nyata dan dapat dilihat serta diraba. Sehingga bentuk merupakan wujud fisik yang konkret serta dapat dirasakan melalui indra penglihatan dan perabaan sebagai wujud nyata yang memiliki dimensi dan struktur yang diidentifikasi secara visual dan dapat diraba (taktil).

Ferdinand de Saussure (dalam Hendro, 2020: 159) menyatakan bahwa suatu simbol adalah suatu tanda yang menunjukkan hubungan antara penanda (signifier) dan yang ditandai (signified) dalam beberapa hal bersifat non-arbitrary. Bentuk dan simbol memainkan peran penting dalam cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia yang merupakan wujud fisik yang nyata serta dapat dilihat serta diraba. Sehingga bentuk adalah manifestasi fisik yang dapat dipersepsi secara visual dan taktil, sedangkan Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa simbol adalah jenis tanda khusus yang menunjukkan hubungan antara elemen penanda dan yang ditandai, di mana hubungan tersebut tidak sepenuhnya bersifat sewenang-wenang. Dengan kata lain, bentuk memberi kita cara untuk secara langsung merasakan dan mengamati objek, sedangkan simbol memberikan cara untuk memahami makna yang lebih dalam melalui konvensi dan konteks sosial atau budaya.

Menurut Ria Sugiati (2019: 9), bentuk simbol adalah wujud dari simbol tersebut berupa simbol verbal dan nonverbal (dalam Isti Rahayu, 2022: 28). Simbol verbal artinya kalimat atau bahasa lisan maupun tulisan yang disampaikan, sedangkan bentuk simbol non-verbal artinya tanda atau isyarat yang disampaikan bukan melalui bahasa lisan tetapi melalui elemen visual.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk simbolik merupakan wujud yang memiliki makna dalam suatu bentuk tersebut. Bentuk simbolik dalam tradisi di suatu kebudayaan seringkali mengemban peran penting dalam menyampaikan nilai, kepercayaan, dan norma yang dipegang oleh suatu masyarakat. Simbol-simbol ini bukan hanya sebagai hiasan atau estetika, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mendalam antar anggota masyarakat.

Bentuk simbol diklasifikasikan menjadi dua yaitu bentuk simbol verbal dan bentuk simbol nonverbal, berikut pembagiannya dalam tradisi temu nganten menurut Thoriqul Aziz dan Khoiri (2021: 157-162):

a. Bentuk simbol verbal tradisi temu nganten

Berikut bentuk simbol verbal dalam tradisi temu nganten:

1) *Asyraqal*

Menurut Aziz dan Khoiri (2021: 158) *Asyraqal* merupakan sholawat atau nyanyian dalam bahasa arab yang dinyanyikan saat pertemuan pengantin laki-laki dan pengantin wanita dan diiringi dengan

rombongan yang mengikuti kedua pengantin tersebut. Adapun bunyi sholawatannya adalah “*Ya nabi salam alaika, Ya rasul salam alaika, Ya habib salam alaika, Sholawatullah alaika, Asyraqal badru alaina, Fakhtafat minhul buduri, mitsla husnikma roaina, Qhottuya wajhasyururi*”

b. Bentuk simbol nonverbal tradisi temu nganten

Berikut bentuk simbol nonverbal dalam tradisi temu nganten:

a. *Temu Nganten*

Menurut Aziz dan Khoiri (2021: 158) prosesi temu nganten merupakan pertemuan pengantin pria dan wanita. Pada saat iring-iringan pertemuan antara pengantin pria dengan pengantin wanita beserta rombongan, inilah saat-saat yang sakral dalam prosesi acara. Pengantin akan dikawal dengan iringan *Asroqol* atau srakal yang menandakan seorang raja sedang datang untuk disambut. Setelah dikawal dengan lantunan shalawat *Asyroqol* kemudian kedua mempelai dipertemukan dengan berhadap-hadapan.

b. *Balangan Sirih*

Menurut Aziz dan Khoiri (2021: 159) Balangan sirih atau balangan gantal merupakan daun sirih yang dibentuk kecil dan dipegang oleh masing-masing pengantin dan dilemparkan saat berhadap-hadapan antar pengantin. Dalam ritual ini kedua

mempelai memegang daun sirih yang dibentuk kecil kemudian pada saat berhadap-hadapan, keduanya saling melempar hingga mengenai pasangannya. Ritual ini juga disebut dengan balang suruh atau balangan. Bagi pengantin laki-laki disarankan untuk melempar duluan dan tepat mengenai dada pengantin wanita. Sementara bagi pengantin perempuan agar melempar pada bagian lutut mempelai laki-laki.

c. *Menginjak Telur*

Menurut Aziz dan Khoiri (2021: 159) ritual menginjak telur merupakan telur ayam kampung yang biasanya dibungkus plastic dan diinjak oleh pengantin pria. Ritual selanjutnya adalah menginjak telur. Bagi pengantin pria disediakan telur unggas (biasanya telur ayam) yang sudah dibungkus dengan kantong plastik transparan di depan telapak kakinya dan sang tetua upacara meminta agar telur tersebut diinjak hingga pecah.

d. *Siraman*

Menurut Aziz dan Khoiri (2021: 159-160) ritual siraman merupakan air yang diletakkan di wadah dan dicampur bunga yang digunakan oleh pengantin wanita untuk membasuh kaki pengantin laki-laki. Dalam Ritual siraman media yang digunakan dalam acara ini adalah air tawar, beraneka macam bunga, ciduk/gayuh (alat yang dipakai untuk mengambil

air) dan wadah air. Pengantin wanita berlutut dihadapan pengantin pria dan mengambil beberapa ciduk air yang sudah dicampur aneka bunga untuk membasuh kaki pengantin laki-laki.

*e. Tukar Kembar Mayang*

Menurut Aziz dan Khoiri (2021: 164) kembar mayang adalah rangkaian janur atau daun kelapa muda yang dibentuk menyerupai rangkaian yang indah dan ditancapkan pada batang pisang. Kembang mayang berasal dari dua kata kembar yang berarti sama dan mayang berarti bunga. Kembar mayang berarti dua rangkaian bunga yang memiliki kesamaan bentuk, isi, dan wujudnya. Kembar mayang merupakan salah satu piranti yang digunakan untuk prosesi pernikahan masyarakat Jawa. Kembar mayang ini disusun menggunakan bahan dari janur. Bagian-bagian kembar mayang terdiri dari payung-payungan, keris-kerisan, pecut-pecutan, burung-burungan, ketupat, dan daun-daunan. Kembar mayang dibuat sejumlah 2 pasang atau 4 buah kembang mayang (Sholihah dkk., 2022:21).

*f. Arak-arakan*

Menurut Aziz dan Khoiri (2021: 161) arak-arakan pengantin merupakan orang tua pengantin perempuan menggendong kedua mempelai dengan kain panjang dan diarak ke pelaminan. Ritual

mengarak pengantin ke *kwade* (*pelaminan*) ini memiliki makna bahwa orang tua pengantin menerima keduanya dengan senang hati dan mengantarkannya ke *singgasana*. Ritual ini berarti orang tua ingin kedua anaknya hidup bahagia dan sejahtera berdasarkan bimbingan darinya.

g. *Sembah Sungkem*

Menurut Aziz dan Khoiri (2021: 162) sembah sungkem merupakan ritual yang dilakukan oleh kedua pengantin berlutut di hadapan kedua orang tua dengan mencium tangan kedua orang tua pengantin. Sembah sungkem adalah ritual yang dianggap wajib bagi masyarakat Jawa. Sembah sungkem adalah kedua pengantin berlutut di hadapan kedua orang tua sambil bersalaman dan mencium tangan mereka.

h. *Dahar Klimah atau Kembul*

Menurut Aziz dan Khoiri (2021: 162) dahar kembul merupakan ritual makan bersama yang dilakukan oleh kedua pengantin di pelaminan dengan makanan yang disediakan di piring. Ritual dahar klimah atau kembul artinya ‘makan lahap bersama-sama’. Dalam upacara temu nganten, biasanya pengantin wanita dan pengantin pria disediakan sepiring nasi untuk dimakan berdua.

#### 4. Makna Simbolik Tradisi Temu Nganten

Makna merupakan pembahasan dalam ilmu semantik. Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari

hubungan antara tanda-tanda linguistik dan sesuatu yang ditandainya. Ferdinand de Saussure menyatakan (dalam Chaer, 2016: 3) bahwa tanda linguistik memiliki dua komponen, penanda (wujud bunyi bahasa dalam bentuk urutan fonem tertentu) dan petanda (konsep gagasan, ide atau pengertian yang dimiliki). Makna merujuk pada interpretasi atau pemahaman yang diberikan terhadap sesuatu, baik itu kata, simbol, tanda, atau konsep serta mencakup cara individu atau kelompok memahami atau memberikan arti terhadap sesuatu.

Ferdinand de Saussure (dalam Hendro, 2020: 159) menyatakan bahwa suatu simbol adalah suatu tanda yang menunjukkan hubungan antara penanda (signifier) dan yang ditandai (signified) dalam beberapa hal bersifat non-arbitrary. Sedangkan menurut Barker (2008: 191), melakukan kajian budaya berarti mengkaji kebudayaan sebagai “praktik-praktik pemaknaan” dalam konteks kekuasaan sosial, dengan mengajukan berbagai pertanyaan tentang pemaknaan, seperti bagaimana kebudayaan membuat peta makna? Yang kemudian berkembang menjadi kumpulan teknik pemaknaan yang melacak makna apa saja yang didistribusikan? Untuk siapa, untuk tujuan apa, dan untuk kepentingan apa?. Kajian tersebut mengarah pada bagaimana hubungan kekuasaan, identitas, ideologi, dan representasi memengaruhi pembentukan makna dalam konteks kebudayaan dan jika diterapkan dalam analisis upacara pernikahan tradisional Jawa, kajian budaya akan melihat bagaimana simbol, ritual, dan praktik yang terlibat dalam upacara tersebut mencerminkan dan memperkuat

hubungan kekuasaan, identitas kelompok, dan nilai-nilai sosial tertentu.

Dari kedua pendapat di atas bahwasanya memiliki keterkaitan, dimana penanda (signifier) dan yang ditandai (signified) menurut Ferdinand de Saussure dengan kegiatan mengkaji kebudayaan sebagai “praktik-praktik pemaknaan” menurut Barker menjadikan penanda sebagai bentuk dari budaya dan yang ditandai sebagai leluhur yang menetapkan bentuk kebudayaan tersebut, sehingga pemaknaan dari bentuk budaya dapat dilakukan.

Menurut Ria Sugiati (2019: 9), bentuk simbol adalah wujud dari simbol tersebut berupa simbol verbal dan nonverbal, makna simbol adalah pesan atau maksud yang ingin disampaikan atau diungkapkan melalui simbol verbal dan nonverbal tersebut (dalam Isti Rahayu, 2022: 28).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna simbolik merupakan makna atau penafsiran yang terdapat dalam suatu hal atau bentuk untuk memahami suatu objek. Simbol dapat diartikan suatu bentuk representasi yang mewakili ide, konsep, atau makna tertentu, seringkali melampaui makna literal atau fisiknya yang dapat berupa gambar, kata, suara, atau objek yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau menggambarkan suatu konsep secara lebih abstrak. Penggunaan simbol dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk seni, sastra, agama, budaya, dan bahkan dalam komunikasi sehari-hari.

Sifat komunikasi orang Jawa dalam menyampaikan ide-ide kepada orang lain cenderung tidak terus terang, melainkan menggunakan simbol atau lambang budaya. Hal ini dipengaruhi oleh sikap hidup orang Jawa yang lebih suka menyampaikan pesan secara tidak langsung, sehingga sulit untuk segera mengetahui makna atau tujuan sebenarnya (Irmawati, 2013: 315).

Budaya Jawa kaya akan simbol, yang seringkali menjadi ungkapan dari pikiran, keinginan, dan perasaan yang halus. Sikap dan perilaku mereka dibungkus dengan cara yang terkesan samar, dengan tujuan menciptakan keharmonisan dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, banyak hal yang tersirat dan disembunyikan, namun tetap terlihat jelas bagi mereka yang memahami simbol tersebut. Begitupun dengan makna simbolik yang terdapat dalam prosesi tradisi temu nganten dalam masyarakat Jawa ini yang nantinya dapat diketahui dan dipahami bagaimana makna dari simbol-simbol tersebut.

Adapun menurut Ria Sugiati (2019: 9) makna simbol diklasifikasikan menjadi dua yaitu makna simbol verbal dan makna simbol nonverbal (dalam Isti Rahayu, 2022: 28), berikut pembagiannya dalam tradisi temu nganten menurut Thoriqul Aziz dan Khoiri (2021: 157-162):

a. Makna simbol verbal tradisi temu nganten

Berikut makna simbol verbal dalam tradisi temu nganten:

### 1) *Asyraqal*

Asyraqal dalam prosesi upacara temu nganten memiliki makna sebagai sambutan bagi calon pengantin pria yang dianggap sebagai pemimpin atau raja baru. Lantunan asyraqal, berupa shalawat, mengiringi kedatangan pengantin pria, menandakan penghormatan kepada seorang pemimpin yang baru datang. Tradisi ini memiliki akar historis dalam penyambutan Nabi Muhammad saat beliau tiba di Madinah, di mana penduduk menyambut beliau dengan bacaan shalawat. Dalam konteks upacara pernikahan Jawa, prosesi ini melambangkan penghormatan dan penerimaan terhadap pengantin pria sebagai pemimpin baru dalam rumah tangga.

#### b. Makna simbol nonverbal tradisi temu nganten

Berikut makna simbol nonverbal dalam tradisi temu nganten:

##### a. *Temu Nganten*

Menurut Aziz dan Khoiri (2021: 159) Temu nganten melambangkan pertemuan dua insan yang selama ini hidup sendiri, kemudian bertemu untuk menjadi raja dan ratu dalam kehidupan rumah tangga mereka. Prosesi ini ditandai dengan berbagai simbol, seperti pakaian kerajaan dan pengawalan yang menunjukkan status sementara mereka sebagai pemimpin. Temu nganten menekankan pentingnya kesetiaan, kekompakan, dan kesucian dalam

menjalani kehidupan pernikahan. Semua ritual dan simbol yang ada dalam temu manten mencerminkan harapan akan kehidupan yang harmonis, penuh tanggung jawab, serta penghormatan terhadap pasangan dan orang tua.

*b. Balangan Sirih*

Menurut Aziz dan Khoiri (2021: 159) Ritual balangan suruh atau balangan sirih memiliki makna simbolis yang dalam. Suruh, atau daun sirih, secara tradisional dianggap memiliki sifat antibiotik yang mampu mencegah berbagai bahaya. Dalam ritual ini, pengantin pria dan wanita saling melempar daun sirih ke arah pasangan masing-masing. Tindakan ini melambangkan bahwa keduanya sudah menjadi pilihan yang tepat bagi satu sama lain, dan simbolis bahwa mereka siap menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan berumah tangga. Pengantin pria melempar lebih dahulu dan tepat mengenai dada pengantin wanita, sebagai simbol bahwa istri akan patuh kepada suami. Sementara itu, pengantin wanita melempar ke arah lutut suami, yang berarti ia akan mengikuti langkah suaminya.

*c. Menginjak Telur*

Menurut Aziz dan Khoiri (2021: 159) Ritual menginjak telur dalam prosesi pernikahan Jawa melambangkan simbol “memecah keperawanan”. Telur, yang merupakan benda bercangkang yang

mengandung zat hidup, diasosiasikan dengan sel yang terdapat pada wanita, yang akan menjadi bakal anak ketika dibuahi. Dengan mempelai laki-laki menginjak telur hingga pecah, hal ini secara simbolis menggambarkan hak suami untuk memecah selaput dara istrinya. Selain itu, ritual ini juga dianggap sebagai harapan agar pasangan segera dikaruniai keturunan setelah pernikahan.

*d. Siraman*

Menurut Aziz dan Khoiri (2021: 160) Ritual siraman melambangkan pembersihan diri dari segala kotoran, baik secara lahir maupun batin, sebagai persiapan untuk menjalani kehidupan baru. Air yang digunakan dalam ritual ini biasanya dicampur dengan berbagai macam bunga, yang melambangkan keharuman dan kesucian. Pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria, yang mengandung makna bahwa suami akan melangkah menuju masa depan yang baik, bersih, dan penuh berkah. Keharuman bunga melambangkan harapan bahwa kehidupan keluarga yang baru akan selalu harum, suci, dan membawa kebaikan. Ritual ini juga dihubungkan dengan penghormatan kepada suami, selaras dengan ajaran agama.

*e. Tukar Kembar Mayang*

Menurut Aziz dan Khoiri (2021: 164) Kembar mayang dalam upacara temu manten memiliki

makna mendalam yang melambangkan keselarasan dan keindahan dalam lika-liku kehidupan pernikahan. “Kembar” berarti kesamaan dalam rupa dan bentuk, sementara “mayang” berarti condong, yang mengandung pesan kesetiaan dan keharusan untuk tidak berpaling. Hiasan kembar mayang yang terbuat dari janur dan bunga-bunga melambangkan berbagai aspek kehidupan rumah tangga, seperti bentuk burung yang menggambarkan kesetiaan, keris yang melambangkan perlindungan, walang sebagai simbol penghindaran halangan, dan uler-uleran sebagai pengingat akan tantangan. Bentuk payung melambangkan perlindungan suami, sementara daun beringin mencerminkan kesejukan dan keteduhan dalam rumah tangga, semuanya menggambarkan harapan agar pernikahan berjalan harmonis dan langgeng.

f. *Arak-arakan*

Menurut Aziz dan Khoiri (2021: 161) dalam ritual ini mengarak pengantin ke *kwade* (*pelaminan*) yang dilakukan oleh kedua orang tua dari pengantin wanita yang menggendong kedua pengantin dengan kain panjang atau selendang dan dibawa ke pelaminan. Makna dari tindakan ini adalah orang tua menuntun kedua pengantin sebagai bentuk akhir tanggung jawab orang tua kepada anak untuk berjalan menuju kebaikan.

g. *Sembah Sungkem*

Menurut Aziz dan Khoiri (2021: 162) dalam ritual sembah sungkem, kedua mempelai berlutut di hadapan orang tua, bersalaman, dan mencium tangan mereka. Tindakan ini melambangkan permohonan restu serta simbol pengabdian dan rasa hormat kepada orang tua. Selain itu, sembah sungkem juga mencerminkan niat tulus kedua mempelai untuk memohon maaf atas segala kesalahan yang mungkin telah dilakukan selama ini, serta kesediaan untuk mematuhi dan menghormati orang tua dalam kehidupan baru mereka sebagai pasangan suami istri.

h. *Dahar Klimah atau Kembul*

Menurut Aziz dan Khoiri (2021: 162) ritual dahar klimah atau kembul dalam tradisi temu nganten Jawa memiliki makna yang mendalam. Secara simbolis, ritual ini melambangkan kebersamaan dan kesatuan hidup bagi kedua mempelai. Pengantin laki-laki dan pengantin wanita makan bersama dari satu piring, yang mengandung pesan bahwa dalam kehidupan pernikahan, apa pun yang dihadapi baik suka maupun duka, pahit ataupun manis, harus dinikmati dan dihadapi secara bersama-sama. Ritual ini mengajarkan pasangan untuk selalu berbagi dalam segala kondisi,

menjadikan kesatuan sebagai kunci untuk mengarungi kehidupan rumah tangga.

## 5. Masyarakat Jawa

Masyarakat pada hakikatnya adalah sekelompok individu yang berinteraksi satu sama lain, atau dalam konteks ilmiah, "berinteraksi". Kata "masyarakat" dapat ditelusuri menurut etimologi bahasa Arab "syarahah", yang bermakna "berpartisipasi". Ini merujuk kepada suatu kelompok manusia yang memiliki hubungan dan ketergantungan satu sama lain. Hubungan sosial terjadi di antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, baik dalam konteks formal maupun material, serta bersifat statis maupun dinamis.

Hasyim (2023: 30) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain dan secara alami merupakan bagian integral dari kelompok sosial di mana mereka diterima dan berperan aktif. Keberadaan dalam kelompok sosial ini dapat memungkinkan manusia tersebut untuk membangun identitas diri, berbagi nilai-nilai, serta memperoleh dukungan emosional dan material yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Weni Sarbaini (2021: 77) mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat suku Jawa menganut agama Islam, meskipun ada sejumlah minoritas yang memeluk agama Kristen, Kejawen, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Meskipun demikian, peradaban suku Jawa telah dipengaruhi oleh lebih dari seribu tahun interaksi antara budaya Kejawen dan Hindu-Buddha,

yang pengaruhnya masih dapat dilihat dalam sejarah, budaya, tradisi, serta seni Jawa. Dengan populasi yang cukup besar secara global, suku Jawa merupakan kelompok etnis Muslim terbesar keempat di dunia, setelah bangsa Arab, suku Bengali, dan suku Punjab.

Suku Jawa merupakan kelompok etnik terbanyak di Indonesia, menyumbang sekitar 41,7% dari total jumlah penduduk negara tersebut (Yanuar: 2023: 45). Menjadi suku yang terbanyak di negara Indonesia maka Jawa dikenal dengan keanekaragaman budayanya. Masyarakat Jawa menekankan nilai kerukunan untuk mencapai rasa keamanan psikologis yang tinggi melalui perasaan kebersamaan dan persatuan.

Pengertian Jawa dimaksudkan dalam masyarakat Jawa yaitu salah satu bentuk *sosietas* manusia Indonesia yang tergolong pada gerombolan budaya. Masyarakat Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang merupakan kesatuan manusia yang berinteraksi berdasarkan suatu sistem adat istiadat, sistem norma, dan sistem budaya Jawa yang bersifat kontinu, dan terikat dengan rasa identitas bersama yaitu orang Jawa (dalam Weni Sarbaini, 2021: 78).

Menurut Sarbaini (2021: 78) Masyarakat suku Jawa memiliki beragam budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi ini dijalankan sebagai serangkaian perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang telah menjadi bagian dari nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur ini diwariskan secara turun-temurun dan dipraktikkan oleh masyarakat Jawa

sebagai bentuk kehati-hatian dalam menjalankan tugas, dengan harapan mencapai keselamatan lahir dan batin.

Menurut Senno (2024: 19), kepercayaan terhadap hal-hal magis atau mistis masih sangat kental dirasakan oleh masyarakat Jawa dari zaman dahulu hingga sekarang. Kebiasaan inilah yang saat ini masih dilakukan baik yang menyangkut kepada animisme dan dinamisme. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan mistis yang sering dikaitkan dengan dunia spiritual dengan berbagai teori yang mereka miliki menjadi landasan pelaksanaan ritual-ritual tertentu. Masyarakat Jawa yang tradisional memiliki prosedur yang terperinci untuk melaksanakan tradisi pernikahan.

Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa adalah kelompok manusia yang berasal dari pulau Jawa yang memiliki keunikan dalam hal kepercayaan dan budaya yang berkaitan dengan nilai kehidupan.

#### **6. Dusun Tanjung Rasa Desa Tanjung Harapan Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu**

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu (Diantoro, 2023: 73), penduduk Provinsi Bengkulu tahun 2022 sebanyak 2.060,09 ribu jiwa yang terdiri atas 1.053,20 jiwa penduduk laki-laki dan 1.006,89 jiwa penduduk perempuan. Besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2022 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 104,6. Berdasarkan kelompok usia, penduduk Provinsi Bengkulu secara mayoritas yaitu sekitar 69,14 persen berada pada kelompok usia produktif (15-64 tahun), dan selain itu

berada pada kelompok usia non produktif. Sedangkan menurut data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) (dalam Amaliah, 2023: 2) populasi Bengkulu tercatat sejumlah 2.032.942 jiwa pada Juni 2021.

Provinsi Bengkulu terletak di pulau Sumatera dan memiliki keberagaman budaya yang kaya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu pada tahun 2022 (Diantoro, 2023: 12), luas area Provinsi Bengkulu seluas 20.130,21 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 10 kabupaten dan kota. Dari semua wilayah tersebut Kota Bengkulu adalah yang paling kecil dengan luas 150,31 km<sup>2</sup>, Kabupaten Bengkulu Selatan dengan ibukota Manna seluas 1.220,21 km<sup>2</sup>, Kabupaten Rejang Lebong yang beribukota Curup memiliki area seluas 1.548,99 km<sup>2</sup>, Kaur dengan ibukota Bintuhan memiliki area seluas 2.608,91 km<sup>2</sup>, Kabupaten Seluma dengan ibukota Tais seluas 2.432,81 km<sup>2</sup>, Kabupaten Mukomuko dengan ibukota Mukomuko memiliki area seluas 4.138,68 km<sup>2</sup>, Kabupaten Lebong dengan ibukota Tubei memiliki area seluas 1.666,62 km<sup>2</sup>, Kabupaten Kepahiang dengan ibukota Kepahiang seluas 749,39 km<sup>2</sup>, Kabupaten Bengkulu Tengah yang beribukota Karang Tinggi memiliki area seluas 1.132,30 km<sup>2</sup>, sementara Kabupaten Bengkulu Utara dengan ibukota Argamakmur memiliki area seluas 4.481,99 km<sup>2</sup> dan jumlah kecamatan di kabupaten Bengkulu Utara yaitu tercatat 19 kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 220 desa.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Utara (Auliya Yudha Pratama, 2022: 7), Kecamatan Ulok Kupai merupakan salah satu kecamatan yang terletak di kabupaten Bengkulu Utara yang memiliki luas 391,99 km<sup>2</sup> dan terdapat 10 desa yang masuk dalam kecamatan tersebut meliputi Desa Pagardin memiliki luas daerah seluas 27,50 km<sup>2</sup>, Desa Tanjung Dalam memiliki luas daerah seluas 255,00 km<sup>2</sup>, Desa Air Lelangi memiliki luas daerah seluas 17,00 km<sup>2</sup>, Desa Pondok Bakil memiliki luas daerah seluas 35,00 km<sup>2</sup>, Desa Talang Berantai memiliki luas daerah seluas 18,00 km<sup>2</sup>, Desa Bukit Berlian memiliki luas daerah seluas 5,50 km<sup>2</sup>, Desa Tanjung Harapan memiliki luas daerah seluas 9,50 km<sup>2</sup>, Desa Tanjung Sari memiliki luas daerah seluas 9,99 km<sup>2</sup>, Desa Bangun Karya memiliki luas daerah seluas 8,00 km<sup>2</sup>, dan Desa Bukit Sari memiliki luas daerah seluas 6,50 km<sup>2</sup>. Mayoritas penduduk masyarakat Ulok Kupai merupakan suku pekal asli. Namun masih terdapat desa-desa yang suku jawanya lebih banyak dari ada suku Pekal.

Desa Tanjung Harapan merupakan salah satu desa terbanyak masyarakat jawanya dibandingkan dengan masyarakat suku pekal yang dikenal sebagai suku asli di Bengkulu Utara. Adapun jumlah penduduk di Desa Tanjung Harapan pada tahun 2021 menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Utara (Pratama dkk, 2022: 28) sebanyak 2.445 jiwa meliputi 1.283 jiwa laki-laki dan 1.162 jiwa perempuan. Desa Tanjung Harapan memiliki tiga dusun dalam pembagiannya, dusun tanjung rasa, dusun dua dan dusun

bangdep. Desa ini juga disebut sebagai SP 3, yang mana menjadi bagian dari kecamatan Ulok Kupai.

Mayoritas masyarakat etnis Jawa yang mukim di dusun Tanjung Rasa merupakan masyarakat transmigrasi dari daerah Bojonegoro, Jawa Timur dan terdapat pula beberapa masyarakat asli suku Pekal, Sunda dan pendatang dari luar kecamatan. Namun, mayoritas penduduk di dusun Tanjung Rasa adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa di Dusun Tanjung Rasa Desa Tanjung Harapan Kecamatan Ulok Kupai masih menjaga dan melestarikan tradisi Temu Nganten sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka sehingga masih terlaksana secara turun temurun dari nenek moyang walaupun saat ini telah berkembang dengan lingkungan yang serba modern.

Penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut karena ada beberapa aspek yang menjadi dasar dari memilih tempat tersebut. Lokasi penelitian merupakan salah satu desa yang sedang bertumbuh dan menjadi desa saing teknologi di masa saat ini. Desa Tanjung Harapan merupakan salah satu penduduk suku jawa terbanyak di antara desa lain yang berada di kecamatan Ulok Kupai. Lokasi penelitian atau dusun Tanjung Rasa mayoritas penduduk jawa yang masih menjadikan tradisi temu nganten sebagai syarat utama pelaksanaan pernikahan adat dalam prosesi pernikahan yang dilakukan.

## B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Munirah (2020) <i>Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Studi di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan</i>	Keduanya membahas mengenai tradisi pernikahan dalam Adat Jawa	Pengaruh Tradisi Temu Nganten terhadap perilaku sosial keagamaan, sedangkan penelitian terbaru membahas Bentuk dan Makna Simbolik dalam Tradisi Temu Nganten	Terdapat beberapa pengaruh tradisi temu manten terhadap perilaku sosial keagamaan di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan yang mana masyarakat di sana menjadi aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan berkarakter baik dalam kehidupan sosial yang dilakukan
2.	Andika Simamora (2022) <i>Analisis Bentuk dan Makna Perhitungan</i>	Keduanya memiliki kesamaan dalam meneliti bentuk dan makna dari	Perhitungan Weton pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa	Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tumpang masih menjaga tradisi weton dalam

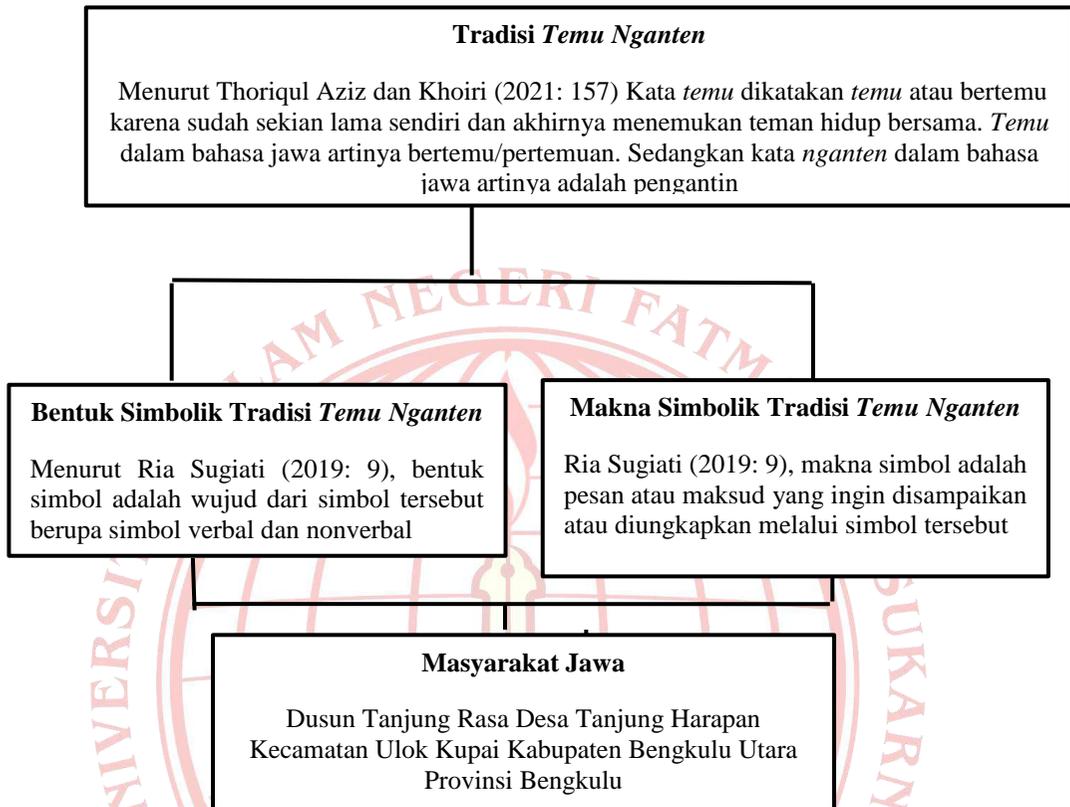
	<i>Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropoling uistik)</i>	sebuah tradisi adat dalam pernikahan adat Jawa	sedangkan penelitian terbaru meneliti Tradisi Temu Nganten dalam pernikahan adat Jawa	pernikahan, dengan mempertimbangan hari pasaran dan neptu untuk menentukan kesesuaian pasangan dan hari baik, sebagai bagian dari warisan budaya nenek moyang
3.	<i>Wiwin Fepriyanti (2022) Perubahan Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa di Dusun Mulia Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi</i>	Tradisi pernikahan dalam Adat Jawa	Perubahan tradisi temu manten antara dahulu dan masa sekarang	Penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam tradisi temu manten, seperti ijab qobul yang kini dilakukan di gedung pertemuan, hilangnya tradisi rewangan yang digantikan oleh jasa katering dan wedding organizer, serta perubahan makna Kembar Mayang, dengan faktor penyebab perubahan tersebut adalah

				kemajuan pendidikan, kemampuan ekonomi, dan pengaruh modernisasi.
4.	Agustin Eka Valentin (2021) <i>Analisis Makna Simbolik Tradisi Ewuh Grubyukan pada Adat Pernikahan Etnis Jawa Wonogiri di Desa Sido Mulyo Batumarta VII Kec. Madang Suku III Oku Timur</i>	Tradisi pernikahan dalam Adat Jawa	Perubahan tradisi Ewuh Grubyukan dalam pernikahan adat Jawa	Penelitian membahas makna simbolik tradisi "ewuh grubyukan" dalam pernikahan adat Jawa, perubahan tradisi tersebut, serta alasan perubahannya akibat perkembangan teknologi dan pergeseran nilai-nilai masyarakat
5.	Isti Rahayu (2022) <i>Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam</i>	Bentuk dan Makna Simbolik dalam sebuah tradisi adat jawa	Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam	Bentuk simbolik tradisi tedak siten diantaranya terbagi kelompok makanan dan kelompok tumbuhan mineral, dan

	<i>Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan</i>		masyarakat jawa	batuan serta makna tradisi tidak siten dan fungsi tradisi tidak siten
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--------------------	-----------------------------------------------------------------------------------

Penelitian yang relevan penting karena dapat memperkuat argumen dan kesimpulan penelitian baru dengan menyediakan data, teori, dan temuan yang mendukung, sehingga memberikan fondasi yang kuat. Selain itu, penelitian tersebut membantu peneliti mengidentifikasi celah pengetahuan yang belum diteliti secara mendalam, sehingga dapat memberikan kontribusi baru pada bidang ilmu. Melibatkan penelitian yang relevan dapat menunjukkan pemahaman mendalam tentang bidang studi, termasuk teori, metodologi, dan perdebatan terkini. Adanya penelitian yang relevan ini juga membantu menghindari pengulangan yang tidak perlu dan membangun koneksi antar studi, memperkaya wawasan dan pemahaman secara keseluruhan. Selain itu, penelitian relevan memberikan landasan teoretis yang diperlukan untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti, serta membentuk dasar bagi hipotesis dan model penelitian, membuat studi lebih kredibel dan signifikan dalam bidang keilmuan.

### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara berbagai konsep utama yang mendasari penelitian tentang Tradisi Temu Nganten di Dusun Tanjung Rasa, Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Ulok Kupai, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Setelah mengidentifikasi tradisi lokal, bagan ini menjelaskan alur penelitian. Ini dimulai dengan menganalisis makna dan bentuk simbolik yang

terkandung di dalamnya. Kerangka berpikir ini membantu menjelaskan bagaimana Tradisi Temu Nganten dipahami dalam masyarakat Jawa setempat dan menunjukkan aspek-aspek kultural penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang kebiasaan tradisional tersebut. Tujuannya adalah untuk menghasilkan analisis yang menyeluruh tentang makna dan peran simbolik dari Tradisi Temu Nganten dengan menghubungkan teori simbolisme dengan observasi lapangan.

